

# PERAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN PEMANTAUAN DIRI TERHADAP INTENSITAS CINTA DALAM BERPACARAN PADA REMAJA AKHIR DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA

Vita Sunarto dan I Made Rustika

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

[fransiscavita@gmail.com](mailto:fransiscavita@gmail.com)

## Abstrak

Intensitas cinta merupakan elemen penting dalam membangun komitmen berpacaran. Keberhasilan seseorang membangun intensitas cinta sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua. Pola asuh autoritatif yang dihayati anak dari orang tua mempengaruhi intensitas cinta anak saat berpacaran pada masa remaja akhir. Pemantauan diri remaja yang tinggi meningkatkan kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, termasuk dengan pacarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Subjek dalam penelitian ini adalah 145 orang remaja akhir yang berpacaran di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala intensitas cinta, skala pola asuh autoritatif dan skala pemantauan diri.

Hasil analisis regresi berganda data menunjukkan  $R=0,307$  ( $F=7,407$ ;  $p<0,05$ ) dengan demikian dapat disebutkan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri secara bersama-sama berperan terhadap intensitas cinta dalam berpacaran. Koefisien determinasi sebesar 0,094 sehingga sumbangan efektif pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta dalam berpacaran sebesar 9,4%. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi antara pola asuh autoritatif dan intensitas cinta sebesar 0,301 ( $p<0,05$ ) yang berarti variabel pola asuh autoritatif dan intensitas cinta memiliki hubungan positif. Sedangkan hasil analisis korelasi antara pemantauan diri dan intensitas cinta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,154 ( $p<0,05$ ) yang berarti variabel pemantauan diri dan intensitas cinta memiliki hubungan positif.

Kata Kunci : intensitas cinta, pola asuh autoritatif, pemantauan diri, remaja akhir

## Abstract

Love intensity is an important element to build a commitment in a dating relationship. The success in building love intensity greatly influenced by someone's experience with people around them included their parents. Authoritative parenting style that applied to their children influence their children's love intensity in their relationship at late adolescent. Adolescent who has high self-monitoring increase their ability to adapt with social environment include to their boyfriend or girlfriend. The purpose of this research is to find out the role of authoritative parenting style and self-monitoring toward someone's love intensity in a relationship at late adolescents in Faculty of Medicine Udayana University.

Subjects in this research were 145 late adolescents who are dating in Faculty of Medicine Udayana University. The instruments in this research were love intensity scale, authoritative parenting style scale and self-monitoring scale.

The result of multiple regression analysis shows  $R=0,307$  ( $F=7,407$ ;  $p<0,05$ ) thus it can be stated that both authoritative parenting style and self-monitoring together contributes to love intensity in dating relationship. Determination coefficient = 0,094 which means the effective contribution of authoritative parenting style and self-monitoring to love intensity is 9,4%. The result of product moment correlation analysis shows correlation coefficient between authoritative parenting style and love intensity is 0,301 ( $p<0,05$ ) which means that authoritative parenting style and love intensity have a positive correlation. While the result of product moment correlation analysis shows correlation coefficient between self-monitoring and love intensity is 0,154 ( $p<0,05$ ) which means that self-monitoring and love intensity have a positive correlation.

Keywords: love intensity, authoritative parenting style, self-monitoring, late adolescent

## LATAR BELAKANG

Hurlock (1980) menjelaskan masa remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat seusia maupun dewasa. Pada masa ini anak tidak lagi merasa berada pada tingkat di bawah orang-orang yang lebih tua. Anak pada masa remaja sudah merasa berada pada tingkatan yang sama dengan orang dewasa lainnya. Memasuki masa remaja, perkembangan individu menjadi lebih kompleks meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Papalia, Olds, & Feldman (2006) menyebutkan bahwa pada masa pubertas, individu melalui sebuah proses dimana individu mencapai kematangan seksualnya dan mampu bereproduksi. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa pada masa transisinya, remaja akan mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik ditandai oleh kematangan organ reproduksi yang bersifat biologis, sedangkan pada perubahan psikis seringkali ditandai oleh semakin memperhatikan diri, termasuk penampilan dirinya.

Salah satu perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja adalah perubahan emosi yang menjadi lebih tinggi. Intensitas meningkatnya emosi remaja ditentukan oleh tingkat perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya. Perubahan emosi seringkali terjadi pada masa remaja awal, namun meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode masa remaja akhir. Masa remaja menawarkan kesempatan untuk bertumbuh, tidak hanya pada dimensi fisik, namun juga kognitif dan kompetensi sosial, otonomi, harga diri dan intimasi. Periode ini juga mengandung resiko, seringkali remaja tidak mampu menghadapi banyaknya perubahan dalam satu waktu. Perkembangan fisik yang cepat dan penting juga disertai perkembangan mental yang membutuhkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1980).

Memasuki masa remaja juga berarti memasuki masa perubahan sosial, dimana perubahan sosial ini memaksa remaja untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lawan jenis dalam bentuk hubungan yang belum pernah dialaminya dan juga menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang ada di luar rumah, seperti teman sebaya yang mampu memberikan pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980).

Laursen (dalam Papalia, dkk, 2009) mengungkapkan bahwa kedekatan dengan teman sesama jenis akan meningkat pada masa remaja awal, sedangkan kedekatan dengan lawan jenis akan menggantikan kedekatan dengan sesama jenis saat beranjak memasuki masa remaja akhir. Feist & Feist (2010) menjelaskan bahwa memasuki masa remaja akhir, lawan jenis

merupakan seseorang yang mampu dicintai oleh remaja tanpa pamrih.

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa berkenaan merupakan hal yang wajar dilakukan remaja. Alasan-alasan yang umum bagi remaja untuk berkenaan adalah untuk hiburan, sosialisasi, status dan untuk memilih teman hidupnya di masa mendatang. Maslow (dalam Feist & Feist, 2010) menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan yang dapat disusun dalam sebuah hierarki. Salah satunya adalah kebutuhan akan cinta. Kebutuhan akan cinta juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas serta untuk memberi dan mendapatkan cinta dari orang lain. Masa remaja akhir merupakan saat untuk menyiapkan diri menghadapi masa dewasa yang menunjukkan bahwa perubahan minat yang terbangun pada masa dewasa awal adalah perubahan dari status belum menikah menjadi status menikah (Hurlock, 1980). Hubungan pacaran yang dijalani oleh remaja akhir berbeda dengan yang dijalani oleh remaja madya karena pada masa remaja akhir, individu menjalin hubungan pacaran tidak hanya untuk minat rekreasi namun untuk menyiapkan hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan dimasa dewasa.

Atwater (dalam el-Hakim, 2014) menggunakan istilah *intimate* atau *personal relationship* untuk menggambarkan pacaran *intimacy* sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat informal antara dua teman dekat yang merupakan hasil dari kedekatan dalam periode yang lama, dimana didalamnya termasuk berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam dengan pasangan.

Sementara Bowman (dalam el-Hakim, 2014) mendefinisikan pacaran sebagai hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama sehingga dapat mengenal satu sama lain. Pacaran merupakan kegiatan bersenang-senang yang dilakukan oleh pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini menjadi dasar utama yang mampu memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan.

Dalam menjalani hubungan pacaran, terdapat perasaan yang disebut cinta. Cinta merupakan elemen penting dalam membangun komitmen dalam hubungan pacaran. Sternberg (1986) mengungkapkan bahwa cinta terbentuk dari tiga komponen. Teori Sternberg terkenal dengan nama *The Triangle of Love* atau *Sternberg's Triangular Theory of Love*. Teori segitiga cinta ini meyakini bahwa cinta dapat dimengerti saat tiga komponen ini terdapat dalam sebuah hubungan. Tiga komponen tersebut adalah keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Komponen intimasi (*intimacy*) mengarah pada kedekatan, saling berhubungan dan membentuk ikatan dengan orang yang dicintai. Komponen gairah (*passion*) merupakan dorongan yang mengarahkan pada hubungan yang romantis, ketertarikan fisik dan seksual yang berhubungan dengan hubungan cinta. Komponen komitmen (*commitment*) pada jangka pendek merupakan keputusan

seseorang untuk mencintai orang lain, sedangkan pada jangka panjang merupakan komitmen untuk mempertahankan cinta yang ada dalam hubungan tersebut. Tiga komponen dalam cinta yang dipaparkan oleh Sternberg dapat menunjukkan intensitas cinta dalam hubungan cinta yang terjalin yakni dalam berpacaran. Intensitas cinta dalam berpacaran juga termasuk pacaran yang dijalani oleh remaja.

Dalam berpacaran di kalangan remaja, ada pasangan yang mampu menjalani hubungan langgeng tanpa masalah yang menimpa hubungan mereka, namun ternyata tidak semua hubungan pacaran yang dialami remaja berlangsung indah. Hasan (2013) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan dalam suatu hubungan tidak hanya dialami oleh pasangan yang telah menikah namun juga pada pasangan yang baru berpacaran. Cinta (2013) pun memaparkan bahwa seringkali pasangan yang putus-nyambung terjadi karena pasangan terlalu berusaha untuk merubah pasangannya.

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terdiri dari enam program studi, yaitu Program Studi Psikologi, Program Studi Pendidikan Dokter, Program Studi Ilmu Keperawatan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Studi Fisioterapi, dan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi. Dari keenam program studi yang ada di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menunjukkan banyaknya mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir dan sedang berada dalam hubungan pacaran. Hubungan pacaran yang dijalani oleh mahasiswa di Fakultas Kedokteran Udayana ada yang berjalan lancar tanpa melalui banyak pertengkaran dan ada juga yang sering bertengkar serta ada juga yang melakukan kekerasan emosional terhadap pasangannya. Meski melalui banyak permasalahan dalam hubungan pacaran yang dijalani, remaja akhir di Fakultas Kedokteran masih berusaha mempertahankan hubungan dengan pacarnya. Namun ada juga pasangan yang tidak melalui banyak pertengaran tetapi tidak langgeng karena tidak memiliki kedekatan emosional yang erat. Mengapa terdapat hubungan pacaran yang langgeng dan tidak ditinjau dari intensitas cintanya?

Brown & Klute (dalam Papalia, dkk, 2009) menyatakan bahwa remaja yang memiliki pertemanan yang erat, stabil dan mendukung cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua. Hubungan yang kuat ataupun lemah dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Baumrind (2005) menjelaskan bahwa dimensi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak dikelompokkan menjadi dua, yakni Responsiveness dan Demandingness. Responsiveness berhubungan dengan bagaimana cara orang tua membantu pengembangan individualitas dan pernyataan yang tegas dengan membiasakan, mendukung dan menyetujui secara tidak langsung permintaan dari anak, termasuk kehangatan, dukungan kemandirian dan komunikasi beralasan.

Demandingness berkaitan dengan tuntutan orang tua pada anaknya untuk berintegrasi dengan lingkungan melalui regulasi, konfrontasi langsung dan tuntutan kedewasaan, serta pengawasan akan aktivitas anak (monitoring).

Baumrind (1991) menjelaskan empat gaya pengasuhan orang tua, yaitu autoritatif (authoritative), authoritarian (authoritarian), permisif (permissive) dan menolak-mengabaikan (rejecting-neglecting). Dari keempat gaya pengasuhan tersebut, gaya pengasuhan yang memberikan responsiveness dan demandingness dalam jumlah yang tinggi adalah pola asuh autoritatif. Pada pola asuh autoritatif, orang tua memberikan banyak dukungan yang disertai dengan banyaknya tuntutan orang tua sehingga memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya dan tetap bertanggung jawab.

el-Hakim (2014) mengatakan bahwa hubungan percintaan yang dimiliki orang tua akan memberikan pengaruh pada pengalaman percintaan yang dijalani saat anak memasuki usia remaja. Cara orang tua berkomunikasi, menyelesaikan konflik dan mencari dukungan akan ditiru oleh remaja dan akan diterapkan dalam hubungan dengan pasangannya. Saat anak melihat hubungan yang akrab dengan pengasuhnya (caregiver), anak akan mempersepsikannya sebagai sesuatu yang aman dan saat ia menjalin hubungan dengan pacarnya, ia akan menjalin hubungan dengan harapan akan mendapatkan keintiman dan kedekatan seperti yang didapatkan anak dari pengasuhnya. Sebaliknya, jika individu mengalami penolakan atau pengasuhan yang tidak konsisten, maka ia akan melihat hubungan yang dekat dengan orang lain sebagai sesuatu yang tidak aman bagi dirinya. Bersamin (dalam el-Hakim 2014) berpendapat bahwa pola asuh yang melibatkan pengawasan, komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas yang dijalani anaknya juga memberikan pengaruh pada hubungan pacaran, khususnya dalam perilaku seksual remaja. Bentuk komunikasi serta cara pemberian dukungan yang baik lebih banyak dicontohkan oleh orang tua autoritatif daripada orang tua dengan pola asuh lain. Pada pola asuh autoritatif, orang tua menunjukkan kehangatan dan perhatian pada anaknya disertai adanya tanggung jawab yang nantinya akan diterapkan oleh anak pada pasangannya saat berpacaran.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu juga dipengaruhi oleh pemantauan diri. Snyder & Simpson (1984) menjelaskan bahwa pemantauan diri didasarkan atas respon seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Pada individu dengan pemantauan diri tinggi, individu menunjukkan perilaku yang disesuaikan dengan harapan lingkungan sosialnya. Sedangkan bagi individu dengan pemantauan diri rendah akan memunculkan perilaku yang sesuai dengan keinginan dalam diri individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh tuntutan atau harapan lingkungan sosialnya.

Ickes & Barnes (dalam Snyder & Simpson, 1984) menjelaskan bahwa dalam melakukan interaksi dua arah,

individu dengan pemantauan diri tinggi cenderung memulai percakapan, memiliki inisiatif untuk melanjutkan percakapan dan lebih mengarahkan interaksi dibandingkan dengan individu dengan pemantauan diri rendah. Snyder & Simpson (1984) menjelaskan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut, seseorang dengan pemantauan diri tinggi akan lebih menjalin hubungan yang lembut dan sopan dalam hubungan pacaran, menghindari situasi yang canggung, lebih cepat dalam memahami pasangannya dan lebih cepat mengalami kedekatan dengan pasangannya daripada individu dengan pemantauan diri yang rendah.

Kemampuan individu berperilaku lembut dan sopan meningkatkan kedekatan antara individu dengan pasangannya saat berpacaran. Individu yang memiliki pemantauan diri tinggi berusaha untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan oleh pasangannya sehingga membuat pasangan merasa senang dalam berpacaran. Individu dengan pemantauan diri tinggi mampu mengendalikan suasana sehingga mampu membuat pasangan merasa nyaman saat bersamanya. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan pasangan mempengaruhi kenyamanan pasangan dalam berpacaran. Jika individu memiliki pemantauan diri rendah maka individu akan sulit menyesuaikan perilaku dengan harapan lingkungan termasuk saat berpacaran ia akan sulit menyesuaikan perilaku dengan harapan pasangannya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh autoritatif dan pemantauan diri berperan terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana serta mengetahui apakah ada korelasi antara pola asuh autoritatif dengan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan apakah ada korelasi antara pemantauan diri dengan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian ini diharapkan dapat menunjang penelitian di bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, psikologi sosial dan psikologi kepribadian remaja. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bagi orang tua mampu memberikan informasi mengenai hubungan intensitas cinta yang dialami remaja yang diasuh dengan pola asuh autoritatif sehingga orang tua mampu mengetahui pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anaknya, bagi remaja akhir dapat menjadi informasi mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan intensitas cinta dalam berpacaran dan sebagai perenungan agar mampu mengarahkan perilakunya menjadi lebih memahami cara-cara membangun hubungan yang lebih harmonis dengan pasangannya yang dapat diawali dengan memahami pemantauan diri dan pola asuh yang diterapkan keluarganya, dan bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi untuk penyusunan penelitian serupa atau lebih mendalam mengenai

peran pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir.

## METODE

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pola asuh autoritatif dan pemantauan diri sedangkan variabel terikat yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah intensitas cinta. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Intensitas Cinta

Intensitas cinta dalam berpacaran adalah tingginya interaksi antara dua orang yang berpacaran dengan saling menunjukkan ketertarikan serta mengatasi dan memahami perbedaan diantara pasangan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Intensitas Cinta (IC), makin tinggi skor yang diperoleh, maka makin tinggi intensitas cinta dalam berpacaran.

#### 2. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memberikan pengarahan dan dukungan dalam porsi yang seimbang pada anak. Pengukuran dilakukan dengan skala Pola Asuh Autoritatif (PAA), makin tinggi skor yang diperoleh, maka makin tinggi taraf pola asuh autoritatif yang diterapkan orang tua ke anak.

#### 3. Pemantauan Diri

Pemantauan diri merupakan kemampuan individu untuk menampilkan ekspresi emosi dan perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Individu dengan pemantauan diri tinggi akan berusaha untuk menampilkan perilaku yang diharapkan oleh lingkungannya meski tidak sesuai dengan karakter dirinya. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Pemantauan Diri (PD), makin tinggi skor yang diperoleh, maka makin tinggi taraf pemantauan diri seseorang.

### *Responden*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 18–21 tahun.

2. Sedang berada dalam hubungan pacaran.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu nonprobability sampling yaitu sampling purposive. Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel menggunakan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 145 orang.

### Tempat Penelitian

Proses pengambilan sampel dilakukan di Denpasar, pada remaja akhir yang berpacaran di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

### Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala. Terdapat dua Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga skala, yaitu skala intensitas cinta, skala pola asuh autoritatif dan skala pemantauan diri. Skala intensitas cinta merupakan skala yang dimodifikasi dari skala Sternberg (1997), skala pola asuh autoritatif menggunakan skala yang dibuat oleh Rustika (2014) dan skala pemantauan diri dimodifikasi dari skala Mariani (dalam Azwar, 2004) dengan menggunakan model skala likert. Skala intensitas cinta terdiri dari 28 item pernyataan, skala pola asuh autoritatif terdiri dari 23 item pernyataan dan skala pemantauan diri terdiri dari 17 item pernyataan. Skala intensitas cinta, pola asuh autoritatif dan pemantauan diri disusun dalam bentuk pernyataan favourable dan unfavourable yang diberi skor mulai dari 1 sampai 4. Pada skala intensitas cinta, pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terdapat 4 respon terhadap pernyataan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS).

Hasil pengujian validitas skala intensitas cinta didapatkan hasil koefisien korelasi item total bergerak dari 0,308 hingga 0,637. Hasil pengujian reliabilitas skala intensitas cinta pada saat uji coba adalah 0,894 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 89,40% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan sehingga alat ukur layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur atribut yang dimaksudkan, yaitu intensitas cinta.

Pada hasil pengujian validitas skala pemantauan diri didapatkan hasil koefisien korelasi item total bergerak dari 0,308 hingga 0,639. Hasil pengujian reliabilitas skala pemantauan diri pada saat uji coba adalah 0,845 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 84,50% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan sehingga alat ukur layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur atribut yang dimaksudkan, yaitu pemantauan diri.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan korelasi product moment. Metode analisis regresi

berganda digunakan untuk melihat hubungan lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Metode analisis korelasi product moment digunakan untuk mengukur korelasi antar dua variabel (Santoso, 2005). Analisis regresi berganda dilakukan untuk membuktikan hipotesis mayor dan korelasi product moment dilakukan untuk membuktikan hipotesis minor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bentuan perangkat lunak SPSS versi 17.0. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dan korelasi product moment, peneliti melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Compare Means dan uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran variance inflation factor (VIF) dan tolerance dari model regresi.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 145 orang dengan laki-laki sebanyak 68 orang dan perempuan sebanyak 77 orang dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dan sedang berada dalam hubungan pacaran dari 1 sampai 76 bulan.

### Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.  
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris	Nilai T
IC	145	70	84,52	14	9,819	28–112	62–109	17,803 (p=0,000)
PAA	145	57,5	74,54	11,5	7,751	23–92	43–91	26,468 (p=0,000)
PD	145	42,5	44,70	8,5	5,021	17–68	32–63	5,268 (p=0,000)

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel intensitas cinta sebesar 14,52. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, dengan nilai t sebesar 17,803 (p=0,000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritis dan mean empiris pada intensitas cinta. Rentang skor subjek penelitian antara 62 sampai dengan 109 yang berdasarkan penyebaran frekuensi, 90,4% subjek berada di atas mean teoritis.

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel pola asuh autoritatif sebesar 17,04. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, dengan nilai t sebesar 26,468 (p=0,000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritis dan mean empiris pada pola asuh autoritatif. Rentang skor subjek penelitian antara 43 sampai dengan 91 yang berdasarkan penyebaran frekuensi, 97,9% subjek berada di atas mean teoritis.

Perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada variabel pemantauan diri sebesar 2,2. Mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis, dengan nilai t sebesar 5,268 (p=0,000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara mean teoritis dan mean empiris pada pola asuh autoritatif. Rentang skor subjek penelitian antara 32 sampai dengan 63 yang berdasarkan penyebaran frekuensi, 69,6% subjek berada di atas mean teoritis.

### Uji Asumsi

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Intensitas Cinta	0,761	0,608
Pola Asuh Autoritatif	0,824	0,505
Pemantauan Diri	0,985	0,286

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorof Smirnov. Teknik ini bisa digunakan untuk menguji normalitas data yang berskala minimal ordinal (Santoso, 2005). Dalam uji normalitas, suatu sebaran dapat dikatakan normal jika hasil  $p > 0,05$ . Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa data dari intensitas cinta menghasilkan nilai Kolmogorof Smirnov sebesar 0,761 dengan signifikansi 0,608 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan data pada variabel intensitas cinta memiliki distribusi normal. Data dari pola asuh autoritatif menghasilkan nilai Kolmogorof Smirnov sebesar 0,824 dengan signifikansi 0,505 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan data pada variabel pola asuh autoritatif memiliki distribusi normal. Sedangkan data dari pemantauan diri menghasilkan nilai Kolmogorof Smirnov sebesar 0,985 dengan signifikansi 0,286 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan data pada variabel pemantauan diri memiliki distribusi normal.

Tabel 3.

Hasil Uji Linearitas

			F	Signifikansi
Intensitas Cinta*Pola Asuh Autoritatif	Between Groups	Combined	1,358	0,120
		Linearity	14,189	0,000
		Deviation from linearity	0,969	0,524
Intensitas Cinta*Pemantauan Diri	Between Groups	Combined	0,858	0,656
		Linearity	3,318	0,071
		Deviation from linearity	0,751	0,783

Hubungan dua variabel linear jika nilai signifikansi pada deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji linearitas yang ditunjukkan pada tabel 3 menunjukkan hubungan yang linear antara intensitas cinta dan pola asuh autoritatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,524 dan menunjukkan hubungan yang linear antara intensitas cinta dan pemantauan diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,783 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disebutkan terdapat hubungan linear antara intensitas cinta dengan pola asuh autoritatif serta intensitas cinta dengan pemantauan diri.

Tabel 4.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
Pola Asuh Autoritatif	0,897	1,115	Tidak ada multikolinieritas
Pemantauan Diri	0,897	1,115	Tidak ada multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien tolerance untuk variabel pola asuh autoritatif adalah 0,897 dan koefisien tolerance

untuk variabel pemantauan diri adalah 0,897. Koefisien VIF untuk variabel pola asuh autoritatif adalah 1,115 dan koefisien VIF untuk variabel pemantauan diri adalah 1,115. Oleh karena koefisien tolerance kedua variabel bebas di atas 0,1, begitu juga koefisien VIF kedua variabel bebas di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak memiliki problem multikolinearitas.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, bebas dari gejala multikolinieritas dan linear sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu analisis regresi berganda dan korelasi product moment.

### Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi berganda antara pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta:

Tabel 5.

Hasil Uji Korelasi Regresi Pola Asuh Autoritatif dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,307	0,094	0,082	9,410

Korelasi antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan kuat jika koefisien angka di atas 0,5. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5 menunjukkan koefisien R adalah 0,307. Korelasi antara pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta tergolong rendah. Koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,094 dan sumbangan efektif dari variabel pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta adalah sebesar 9,4% dan sisanya sebesar 90,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri memiliki peran sebesar 9,4% dalam menentukan intensitas cinta.

Tabel 6.

Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1311,648	2	655,824	7,407	0,001
Residual	12572,559	142	88,539		
Total	13884,207	144			

Pada tabel 6, didapat F hitung adalah 7,407 dengan taraf signifikansi 0,001. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi intensitas cinta karena signifikansi berada di bawah 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri secara bersama-sama berperan terhadap intensitas cinta.

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Berganda Nilai Koefisien Beta dan Nilai T Variabel Pola Asuh Autoritatif dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52,430	8,981		5,838	0,000
Pola Asuh Autoritatif	0,356	0,107	0,281	3,334	0,001
Pemantauan Diri	0,124	0,165	0,063	0,753	0,453

Dari hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel 7, dapat diketahui variabel bebas mana yang lebih berpengaruh terhadap intensitas cinta. Variabel pola asuh autoritatif memiliki koefisien beta terstandarisasi 0,281 dengan nilai t sebesar 3,334 dengan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti pola asuh autoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas cinta. Sedangkan untuk variabel pemantauan diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,063 dengan t hitung sebesar 0,753 dengan taraf signifikansi 0,453 ( $p > 0,05$ ) yang berarti pemantauan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas cinta.

**Uji Korelasi Product Moment**

Tabel 8.  
Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Intensitas Cinta	Pola Asuh Autoritatif	Pemantauan Diri
Pearson Correlation	Intensitas Cinta	1,000	0,301	0,154
	Pola Asuh Autoritatif	0,301	1,000	0,321
	Pemantauan Diri	0,154	0,321	1,000
Sig. (1-tailed)	Intensitas Cinta		0,000	0,033
	Pola Asuh Autoritatif	0,000		0,000
	Pemantauan Diri	0,033	0,000	
N	Intensitas Cinta	145	145	145
	Pola Asuh Autoritatif	145	145	145
	Pemantauan Diri	145	145	145

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment pada tabel 8, koefisien korelasi

antara pola asuh autoritatif dan intensitas cinta sebesar 0,301 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi antara pola asuh autoritatif dan intensitas cinta sebesar 0,301 berarti variabel pola asuh autoritatif dan intensitas cinta memiliki hubungan positif. Hubungan positif tersebut adalah semakin tinggi pola asuh autoritatif, maka intensitas cinta juga akan mengalami peningkatan.

Koefisien korelasi antara pemantauan diri dan intensitas cinta sebesar 0,154 dengan taraf signifikansi sebesar 0,033 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi antara pemantauan diri dan intensitas cinta sebesar 0,154 berarti variabel pemantauan diri dan intensitas cinta memiliki hubungan positif. Hubungan positif tersebut adalah semakin tinggi pemantauan diri, maka intensitas cinta juga akan mengalami peningkatan.

Hasil uji hipotesis mayor dan hipotesis minor dalam penelitian ini dapat dilihat dari rangkuman pada tabel 9.

Tabel 9.  
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1	Hipotesis Mayor: Pola asuh autoritatif dan pemantauan diri berperan terhadap intensitas cinta pada remaja akhir dalam berpacaran di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana	Diterima
2	Hipotesis Minor: a. Pola asuh autoritatif berkorelasi positif dengan intensitas cinta b. Pemantauan diri berkorelasi positif dengan intensitas cinta	Diterima

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis mayor adanya peran yang signifikan dari pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien R pada hasil uji regresi adalah sebesar 0,307 dengan uji F diketahui F hitung adalah 7,407 dengan taraf signifikan 0,001 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri secara bersama-sama berperan terhadap intensitas cinta. Koefisien determinasi sebesar 0,094 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu pola asuh autoritatif dan pemantauan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 9,4% terhadap variabel terikat yaitu intensitas cinta. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri menentukan 9,4% intensitas cinta yang dimiliki remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Sedangkan 90,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dari hasil koefisien beta terstandarisasi, didapatkan variabel bebas yang lebih berpengaruh terhadap intensitas cinta adalah pola asuh autoritatif dengan koefisien beta terstandarisasi 0,281 dengan nilai t 3,334 dan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku. Anak melihat orang tua sebagai figur yang dapat menjadi panutan meski yang dilakukan oleh orang tua benar ataupun salah, baik ataupun buruk. Anak akan melakukan identifikasi terhadap perilaku orang tuanya dan menerapkan apa yang anak lihat kedalam perilakunya, termasuk dalam membangun hubungan dengan teman sesama jenis dan lawan jenis. Saat orang tua menerapkan pola asuh yang menyeimbangkan pemberian dukungan dan tanggung jawab pada anak, orang tua berusaha menjaga kehangatan interaksi dengan anak yang dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan pacarnya menjadi lebih dekat. Ia akan mampu mendukung pacarnya dan memiliki tanggung jawab akan komitmen yang dijalani. Orang tua yang tegas dalam mengarahkan perilaku anak menyebabkan anak menjadi lebih mengetahui tujuan hidupnya termasuk dalam berpacaran sehingga saat berpacaran mampu menjaga komitmen saat berpacaran. Orang tua yang tanggap dalam memenuhi kasih sayang anak juga membuat anak merasa dicintai oleh orang tuanya dan secara tidak langsung akan membuat anak menjadi tanggap dalam memenuhi kasih sayang pada pacarnya. Orang tua yang mampu menetapkan perilaku yang diharapkan pada anak juga menjadikan anak mampu menetapkan perilakunya termasuk saat berpacaran. Dari hasil analisis korelasi product moment didapatkan hasil bahwa korelasi antara pola asuh autoritatif dengan intensitas

**PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN**

cinta memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,301 ( $p < 0,05$ ) dan tidak terdapat tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh autoritatif dan intensitas cinta. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi tingkat pola asuh autoritatif, maka intensitas cinta juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Snyder & Cantor (1980) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemantauan diri tinggi akan berusaha untuk menunjukkan ekspresi emosi dan perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Dari hasil uji regresi koefisien beta terstandarisasi dan nilai  $t$  menunjukkan bahwa pemantauan diri tidak memberikan pengaruh pada intensitas cinta. Pemantauan diri tidak memberikan pengaruh pada intensitas cinta karena pemantauan diri merupakan cara individu merespon kelompok sosialnya (Snyder, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pemantauan diri tinggi cenderung menampilkan perilaku yang diharapkan lingkungan sosial untuk dapat diterima keberadaannya. Berbeda dengan saat individu menjalani hubungan berpacaran yang hanya menjalin relasi dengan satu orang akan membuat individu menunjukkan perilakunya masing-masing pada pacarnya. Cara seorang berperilaku dihadapan pacarnya memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat disamaratakan. Seseorang bisa saja berperilaku apa adanya sesuai dengan keinginan diri dihadapan pacarnya untuk mengesankan pacarnya dengan menunjukkan jati dirinya ataupun berusaha berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh pacarnya untuk menyenangkan hati pasangannya yang berbeda dengan cara seorang tersebut berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sosialnya. Pemantauan diri yang ditunjukkan remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas cinta dalam berpacaran. Namun dengan menggunakan analisis korelasi product moment menunjukkan hubungan pemantauan diri dan intensitas cinta dengan keterlibatan pola asuh autoritatif. Dari hasil analisis korelasi product moment, koefisien korelasi antara pemantauan diri dengan intensitas cinta sebesar 0,154 ( $p < 0,05$ ) dan tidak terdapat tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara pemantauan diri dan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hubungan positif yang dimaksud berarti semakin tinggi pemantauan diri, maka intensitas cinta juga akan semakin tinggi.

Pada karakteristik subjek berdasarkan lama pacaran menunjukkan bahwa sebanyak 56 orang atau sekitar 39% subjek yang berpacaran selama kurang dari 1 tahun dengan total skor pada skala intensitas cinta bergerak dari 62 sampai 106, sebanyak 58 orang atau sekitar 40% subjek yang berpacaran selama 1 sampai 3 tahun dengan total skor pada skala intensitas cinta bergerak dari 65 sampai 109 dan

sebanyak 31 orang atau sekitar 21% subjek yang berpacaran selama lebih dari 3 tahun dengan total skor pada skala intensitas cinta bergerak dari 67 sampai 105. Sebaran skor total yang serupa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensitas cinta berdasarkan lamanya pacaran yang dijalani remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Pada deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa pada variabel intensitas cinta memiliki mean teoritis sebesar 70 dan mean empiris sebesar 84,52 menunjukkan bahwa subjek memiliki intensitas cinta yang tinggi (mean teoritis  $<$  mean empiris). Hal ini membuktikan bahwa remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memiliki intensitas cinta yang tinggi terhadap pacarnya. Dari hasil kategorisasi data interaksi cinta menunjukkan bahwa hanya 1 orang atau sekitar 0,7% subjek yang memiliki intensitas cinta rendah, sedangkan 32 orang atau sekitar 22,1% subjek memiliki intensitas cinta sedang, sebanyak 80 orang atau sekitar 55,1% subjek memiliki intensitas cinta tinggi dan sebanyak 32 orang atau sekitar 22,1% subjek memiliki intensitas cinta yang sangat tinggi terhadap pacarnya. Hal ini menjelaskan bahwa intensitas cinta dalam berpacaran remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana termasuk tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyebutkan bahwa salah satu minat yang berkembang pada masa remaja adalah minat untuk membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis yaitu dengan membangun hubungan yang dekat dengan lawan jenis atau dikenal dengan istilah berpacaran.

Pada deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh autoritatif memiliki mean teoritis sebesar 57,5 dan mean empiris sebesar 74,54 menunjukkan bahwa subjek diasuh dengan pola asuh autoritatif yang tinggi (mean teoritis  $<$  mean empiris). Hal ini membuktikan bahwa remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana diasuh dengan pola asuh autoritatif yang tinggi. Dari hasil kategorisasi data pola asuh autoritatif menunjukkan bahwa hanya 1 orang atau sekitar 0,7% subjek yang diasuh dengan pola asuh autoritatif rendah terhadap pacarnya dan 7 orang atau sekitar 4,8% subjek diasuh dengan pola asuh autoritatif sedang, sedangkan 66 orang atau sekitar 45,5% subjek diasuh dengan pola asuh autoritatif tinggi dan 71 orang atau sekitar 49% subjek diasuh dengan pola asuh autoritatif sangat tinggi oleh orang tuanya. Hal ini menjelaskan bahwa remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana diasuh dengan pola asuh autoritatif sangat tinggi. Dengan pola asuh autoritatif yang tinggi, anak menerima kehangatan dan tanggung jawab dari orang tua. Taraf pola asuh autoritatif yang diterapkan orang tua pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sangat tinggi, sehingga dapat diprediksi bahwa berbagai aspek mental yang berkaitan dengan pola asuh autoritatif juga menjadi tinggi, seperti peningkatan kecerdasan



emosional, peningkatan kreativitas, peningkatan motivasi belajar dan konsep diri yang berkembang menjadi positif.

Pada deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pemantauan diri memiliki mean teoritis sebesar 42,5 dan mean empiris sebesar 44,70 menunjukkan bahwa subjek memiliki pemantauan diri yang cukup tinggi (mean teoritis < mean empiris). Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memiliki pemantauan diri yang cukup tinggi. Dari hasil kategorisasi data pemantauan diri menunjukkan bahwa 14 orang atau sekitar 9,6% subjek memiliki pemantauan diri rendah, sebanyak 85 orang atau sekitar 58,6% subjek memiliki pemantauan diri sedang, sedangkan 42 orang atau sekitar 29% subjek memiliki pemantauan diri tinggi dan 4 orang atau sekitar 2,8% subjek memiliki pemantauan diri sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memiliki pemantauan diri sedang. Individu yang memiliki pemantauan diri sedang mampu mengendalikan dirinya kapan harus menunjukkan perilaku yang sesuai keinginannya dan kapan harus berperilaku sesuai dengan permintaan sosial. Begitupun pada saat berpacaran, individu yang memiliki pemantauan diri sedang mampu mengendalikan dirinya kapan harus menuruti keinginan pasangan dan kapan harus berperilaku sesuai keinginannya.

Dengan demikian, setelah melalui prosedur analisis data penelitian, karya tulis ini telah mampu mencapai tujuannya yaitu mengetahui peran pola asuh autoritatif dan pemantauan diri terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, mengetahui hubungan pola asuh autoritatif dan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan mengetahui hubungan pemantauan diri dan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh autoritatif dan pemantauan diri secara bersama-sama berperan terhadap intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pola asuh autoritatif memiliki hubungan yang positif dan searah dengan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir yang berarti semakin tinggi pola asuh autoritatif yang diterapkan orang tua pada anak, maka semakin tinggi intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pemantauan diri memiliki hubungan yang positif dan searah dengan intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir yang berarti semakin tinggi pemantauan diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi intensitas cinta dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Intensitas cinta

dalam berpacaran pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong tinggi, karena berdasarkan kategorisasi 55,1% subjek memiliki intensitas cinta tinggi. Pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh orang tua remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sangat tinggi, karena berdasarkan kategorisasi 49% subjek memiliki taraf pola asuh autoritatif sangat tinggi. Pemantauan diri remaja akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tergolong sedang, karena berdasarkan kategorisasi 58,6% subjek memiliki pemantauan diri sedang

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran bagi orang tua agar mampu menerapkan pola asuh autoritatif pada anak dengan memberikan dukungan kehangatan pada anak, berespon terhadap anak dan memberi tanggung jawab serta pengarahan pada anak agar mampu berperilaku sebagaimana mestinya tanpa merasakan adanya tekanan atau perasaan terabaikan oleh orang tua serta berusaha membangun komunikasi dua arah dengan anak agar meningkatkan kehangatan hubungan dengan anak. Orang tua juga disarankan membantu anak untuk melakukan pemantauan diri yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami anak. Orang tua mampu mengajarkan pada anak mengenai saat yang tepat bagi anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai keinginannya ataupun saat yang tepat bagi anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Bagi remaja akhir sebaiknya mampu mendekati diri pada orang tua dan berusaha membangun hubungan yang hangat dengan orang tua karena akan sangat mempengaruhi perilaku anak di masa mendatang. Remaja akhir disarankan untuk dapat memahami pikiran dan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga mampu melakukan pemantauan diri yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi di lingkungan sosial. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mampu menggunakan lebih banyak subjek yang berasal dari berbagai fakultas, tidak hanya dari satu fakultas saja namun semua fakultas yang terdapat di universitas, mampu melakukan penelitian pada remaja awal, remaja madya dan dewasa sebagai subjek lainnya guna mengetahui perbedaan pola asuh autoritatif, pemantauan diri pada remaja awal, remaja madya, remaja akhir dan dewasa serta dapat melakukan penelitian pada dewasa dan orang yang sudah menikah sebagai subjek lainnya guna mengetahui perbedaan intensitas cinta dalam berpacaran dan pernikahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95. doi:10.1177/0272431691111004

- Baumrind, D. (2005). Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy. *New Direction for Child and Adolescent Development*, 2005(108), 61-29.
- Cinta, J. (2013, Oktober 20). Pacaran Putus Nyambung dan Dinamika Hubungan. Diambil dari Ruang Psikologi: <http://ruangpsikologi.com/sosial/drama-hubungan-romantis-putus-nyambung/> Diakses pada 25-5-2014
- el-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan, N. (2013, Mei 16). Kekerasan Dalam Pacaran. Diambil dari *Jurnal Perempuan*: <http://www.jurnalperempuan.org/kekerasan-dalam-pacaran.html> Diakses pada 25-5-2014
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rustika, I. M. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik pada Remaja. Disertasi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistika dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Snyder, M. & Cantor, N. (1980) Thinking About Ourselves and Others: Self Monitoring and Social Knowledge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(2), 222-234.
- Snyder, M. & Simpson, J.A. (1984). Self-Monitoring and Dating Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(6), 1281-1291.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychology Review*, 93(2), 119-135.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation of a Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, 27, 313-335.